

SOCIOPRENEURSHIP* DALAM PENGUATAN EKONOMI KREATIF BERKELANJUTAN: STUDI PADA *JOGJA LIFE CYCLE

Talitha Tiara Anindya^{1*}, Zalfa Alya Faradila², Aura Rahmi Faadillah³, Anik Widiastuti⁴

^{1,2,3} Universitas Negeri Yogyakarta

Jl. Colombo No.1, Karang Malang, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta

Email Correspondence: talithatiara.2023@student.uny.ac.id

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Received: April 19, 2026

Revised: May 06, 2026

Accepted: May 11, 2026

Kata Kunci:

Kewirausahaan_Sosial;

Ekonomi_Kreatif_Berkelanjutan;

Pemberdayaan_Masyarakat;

Daur_Naik

Keywords:

Sociopreneurship;

Sustainable_Creative_Economy;

Community_Empowerment;

Upcycling

A B S T R A K

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya permasalahan limbah plastik, khususnya tutup botol, yang belum dimanfaatkan secara optimal, padahal memiliki potensi besar dalam pengembangan ekonomi kreatif berkelanjutan. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis peran sociopreneurship dalam penguatan ekonomi kreatif berkelanjutan melalui studi kasus Jogja Life Cycle (JLC) di Yogyakarta. Kajian pustaka mencakup teori sociopreneurship, ekonomi kreatif, dan ekonomi berkelanjutan yang didukung penelitian terdahulu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Sumber data primer diperoleh dari wawancara pemilik JLC, sedangkan data sekunder berasal dari kajian literatur relevan. Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles & Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa JLC mampu mengolah limbah plastik HDPE dan LDPE menjadi produk kreatif bernilai ekonomi tinggi sekaligus memberdayakan masyarakat, terutama ibu-ibu bank sampah dan tenaga kerja muda. Temuan ini menunjukkan bahwa sociopreneurship mampu mengintegrasikan tujuan ekonomi, sosial, dan lingkungan secara seimbang. Secara teoritis, kajian ini memperkuat konsep ekonomi kreatif, ekonomi hijau, dan pembangunan berbasis komunitas yang menekankan nilai sosial serta keberlanjutan, bukan hanya keuntungan. Secara praktis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sociopreneurship dapat diterapkan sebagai model usaha masyarakat yang produktif, inklusif, dan ramah lingkungan melalui dukungan pelatihan, pendampingan, akses modal, dan penguatan usaha lokal.

A B S T R A C T

This study was motivated by the growing problem of plastic waste, particularly bottle caps, which have not been optimally utilized despite their significant potential for the development of a sustainable creative economy. The objective of this study is to analyze the role of sociopreneurship in strengthening a sustainable creative economy through a case study of Jogja Life Cycle (JLC) in Yogyakarta. The literature review covers theories of sociopreneurship, the creative economy, and sustainable economy, supported by prior research. This study employs a qualitative approach using the case study method. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and

document analysis. Primary data sources were obtained from interviews with the owner of JLC, while secondary data came from relevant literature reviews. The data analysis technique used the Miles & Huberman interactive model. The results of the study indicate that JLC is capable of processing HDPE and LDPE plastic waste into high-value creative products while empowering the community, particularly women in waste banks and young workers. Theoretically, this study reinforces the concepts of the creative economy, the green economy, and community-based development, which emphasize social value and sustainability rather than merely profit. In practice, the findings of this study indicate that sociopreneurship can be implemented as a productive, inclusive, and environmentally friendly community business model through support in the form of training, mentoring, access to capital, and the strengthening of local businesses.

PENDAHULUAN

Perekonomian global saat ini menunjukkan perkembangan dan pergeseran menuju ekonomi berbasis kreativitas, inovasi, serta pengetahuan yang dikenal dengan ekonomi kreatif. Di negara Indonesia, ekonomi kreatif memiliki peran yang sangat penting dalam pertumbuhan ekonomi nasional melalui Produk Domestik Bruto (PDB) dan jumlah pekerjaan yang terlibat (Syafitri & Nisa, 2024). Berdasarkan laporan capaian kerja satu tahun Kementerian Ekonomi Kreatif (Kemenekraf) Indonesia tahun 2025, menunjukkan bahwa sektor ekonomi kreatif menjadi pilar utama dalam perekonomian Indonesia, dengan kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) menembus angka Rp1.500 triliun dan berhasil menyerap 27,4 juta tenaga kerja. Salah satu provinsi dengan ekonomi kreatif yang perkembangannya pesat yaitu Daerah Istimewa Yogyakarta, melalui kreativitas dan inovasi yang dimiliki oleh masyarakat, serta sumber daya alam yang mendukung menjadikan provinsi ini sebagai pilar pertumbuhan nasional. Di tingkat regional, Yogyakarta mencatat Indeks Pembangunan Manusia (IPM) cukup tinggi pada tahun 2024, menjadi modal suatu wilayah yang mengandalkan olah pikir dan kreativitas manusia bagi pertumbuhan ekonomi kreatif yang berbasis pengetahuan dan inovasi lokal.

Namun, pertumbuhan ekonomi yang pesat juga membawa tantangan yang signifikan bagi lingkungan terutama isu keberlanjutan seperti pengelolaan limbah plastik perkotaan yang memerlukan penanganan inovatif dan kolaboratif. Permasalahan limbah plastik di Indonesia menjadi salah satu isu lingkungan yang sulit untuk diatasi serta perlu ditangani secara inovatif dan berkelanjutan. Berdasarkan data Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN), timbulan sampah Indonesia pada tahun 2025 mencapai 24,8 juta ton per tahun, dan salah satunya

yaitu limbah plastik. Plastik merupakan material sintetis atau semi sintetis yang memerlukan waktu yang lama agar bisa terurai, termasuk limbah tutup botol, sehingga diperlukan upaya untuk mengelola agar tidak terlalu banyak mencemari lingkungan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan mendaur ulang menjadi benda yang mempunyai nilai estetika dan nilai ekonomi (Supriyatin et al., 2024). Dalam konteks tersebut, konsep sociopreneurship atau kewirausahaan sosial menjadi penting karena muncul sebagai paradigma baru dalam penguatan ekonomi kreatif berkelanjutan.

Sociopreneurship bukan hanya berorientasi pada keuntungan finansial atau ekonomi saja, melainkan berupaya memberikan dampak sosial yang positif, seperti pengurangan limbah sampah di lingkungan, pemberdayaan masyarakat, serta mendorong kesadaran masyarakat terkait lingkungan. *Sociopreneurship* atau kewirausahaan sosial merupakan satu usaha untuk memberi solusi terkait permasalahan sosial guna meraih kebaikan sosial, serta sebagai jalan strategis dalam menciptakan masyarakat yang sejahtera (Pratiwi & Handayani, 2023). Salah satu usaha nyata dari penerapan sociopreneurship dalam konteks ekonomi berkelanjutan yaitu kegiatan kewirausahaan sosial *Jogja Life Cycle*, yang mengolah limbah tutup botol plastik menjadi berbagai produk kreatif, bernilai guna, serta memiliki nilai ekonomi.

Kegiatan yang dilakukan oleh *Jogja Life Cycle* ini tidak hanya berkontribusi untuk mengurangi limbah plastik saja, melainkan dapat menciptakan peluang ekonomi bagi masyarakat sekitar melalui proses produksi, distribusi, dan pemasaran produk. *Jogja Life Cycle* (JLC) merupakan sebuah inisiatif yang dipelopori oleh seorang putra daerah lulusan S2 Teknik Kimia UGM yang memadukan ilmu kimia dengan semangat pemberdayaan masyarakat, serta menjadi subjek relevan karena keberhasilannya mengelola limbah plastik menjadi produk kriya dan furniture bernilai ekonomi tinggi melalui pemberdayaan komunitas marginal.

Jogja life Cycle berkembang sejak tahun 2023 dengan visi mengolah sampah plastik menjadi produk kreatif yang bernilai ekonomi sekaligus memberi dampak sosial dan lingkungan. Selain itu, arah pengembangan usaha ini yaitu sebagai ruang produksi, galeri, dan workshop edukatif. Pengolahan limbah yang dilakukan oleh *Jogja Life Cycle* ini sejalan dengan, konsep pembangunan berkelanjutan yang menekankan keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan (Judijanto, 2024).

Urgensi penelitian ini terletak pada peningkatan masalah limbah plastik yang belum terkelola secara optimal, khususnya pada limbah tutup botol yang sering dianggap tidak memiliki nilai. Sementara potensi ekonomi kreatif berbasis daur ulang memiliki peluang besar dalam mengolah produk ramah lingkungan. Meskipun penelitian sebelumnya banyak membahas secara umum terkait ekonomi kreatif dan kewirausahaan sosial secara umum, kajian yang secara spesifik membahas tentang pengolahan limbah plastik serta praktik *sociopreneurship* berbasis komunitas, seperti *Jogja Life Cycle* masih sangat terbatas. Sebagaimana pada penelitian (Farida & Nisa, 2024) yang berfokus terhadap kewirausahaan sosial yang mendorong pembangunan ekonomi kreatif melalui inovasi berbasis teknologi dan kolaborasi lintas sektor dalam era *Society 5.0*. Kemudian, penelitian oleh (Khumair & Yazid, 2025) yang membahas mengenai ekonomi kreatif berkontribusi secara signifikan terhadap pemberdayaan masyarakat lokal melalui pemanfaatan kearifan lokal, peningkatan keterampilan, serta penggunaan teknologi digital. Selain itu, penelitian oleh (Zhafar et al., 2025) tentang model *sociopreneurship* mampu mengintegrasikan nilai budaya lokal, inovasi, dan keberlanjutan ekonomi melalui pemberdayaan komunitas, khususnya perempuan. Dengan demikian, terdapat *research gap* pada kajian mengenai peran *sociopreneurship* dalam mengolah limbah plastik menjadi produk ekonomi kreatif berkelanjutan yang memberikan dampak sosial dan lingkungan.

Lebih lanjut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran *sociopreneurship* dalam penguatan ekonomi kreatif berkelanjutan, melalui pengolahan limbah tutup botol oleh *Jogja Life Cycle* menjadi produk yang unik yang bernilai guna. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dengan memperkaya kajian tentang kewirausahaan sosial berbasis lingkungan, serta manfaat praktis sebagai referensi pelaku usaha, komunitas, dan pemerintah dalam pengembangan ekonomi kreatif. Selain itu, untuk meningkatkan kesadaran akan nilai ekonomi dari pengelolaan sampah secara mandiri serta membuka peluang partisipasi dalam rantai ekonomi hijau.

KAJIAN PUSTAKA

Teori *Sociopreneurship*

Sociopreneurship dapat diartikan sebagai kegiatan kewirausahaan yang berbasis sosial, dengan menggabungkan tujuan bisnis dan misi sosial menjadi satu kesatuan. Seorang

sociopreneur dalam praktiknya tidak hanya berfokus pada keuntungan finansial saja, namun juga dapat berupaya menyelesaikan permasalahan yang ada di masyarakat sekitar, seperti pendidikan, kemiskinan, dan lingkungan (Wibisono, 2024). Sejalan dengan itu, sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif dalam pemberdayaan masyarakat melalui pengolahan limbah serta penguatan ekonomi kreatif. Fitriani (2021) menunjukkan bahwa sampah rumah tangga dapat didaur ulang menjadi produk bernilai jual dan memberi nilai tambah bagi masyarakat, sedangkan Astuti (2022) menemukan bahwa daur ulang sampah plastik di bank sampah berpotensi memberi pendapatan tambahan bagi masyarakat. Temuan-temuan tersebut menegaskan bahwa pengolahan limbah plastik tidak hanya bernilai ekologis, tetapi juga dapat dikembangkan sebagai bagian dari ekonomi kreatif masyarakat.

Model kewirausahaan ini tidak hanya memiliki nilai sosial, tetapi juga menghadirkan tantangan bagi para pelaku usaha dalam mengelola keragaman sumber daya manusia dan sumber daya alam yang ada di lingkungan sekitar usahanya. *Sociopreneur* memanfaatkan pendekatan kewirausahaan dalam mengidentifikasi peluang, merancang solusi inovatif, dan memastikan keberlanjutan usaha untuk mempertahankan dampak sosial jangka panjang (Hidayati et al., 2025). Selain itu, kegiatan *sociopreneurship* sangat dipengaruhi oleh kemampuan pelaku usaha dalam membangun kolaborasi dengan berbagai pihak, seperti masyarakat lokal, pemerintah, dan lembaga lainnya. Kewirausahaan sosial yang kreatif dapat memberikan bekal keterampilan hidup yang relevan dengan kebutuhan abad ke-21, yaitu mengembangkan keterampilan fungsional seperti kreativitas, inovasi, dan kewirausahaan (Widiastuti et al., 2023).

Selain itu, perkembangan *sociopreneurship* ini juga tidak lepas dari peran inovasi dan pemanfaatan teknologi digital dalam memperluas dampak sosial yang dihasilkan. Pemanfaatan teknologi dalam *sociopreneurship* mampu meningkatkan efektivitas distribusi produk serta memperluas jangkauan pasar, sehingga dampak sosial yang dihasilkan bisa menjadi lebih luas dan berkelanjutan. Kemudian, dalam keberhasilan *sociopreneurship* ini sangat ditentukan oleh kemampuan dari pelaku usaha terhadap perubahan lingkungan sosial dan ekonomi, termasuk dalam menghadapi tantangan globalisasi. *Sociopreneurship* juga menjadi salah satu pendekatan strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat berbasis komunitas (Lubis, 2025). Dengan demikian, *sociopreneurship* tidak hanya menjadi alternatif model bisnis saja, tetapi juga

menjadi solusi inovatif dalam menghadapi berbagai permasalahan sosial secara berkelanjutan.

Teori Ekonomi Kreatif

Ekonomi kreatif merupakan konsep ekonomi yang menekankan pada pemanfaatan ide, kreativitas, dan pengetahuan manusia sebagai faktor utama dalam menciptakan nilai tambah ekonomi. Ekonomi kreatif merujuk pada aktivitas ekonomi yang mengandalkan kreativitas, keterampilan, serta inovasi untuk menghasilkan produk atau jasa yang bernilai ekonomi tinggi (Lestari & Nisa, 2024). Hal tersebut menunjukkan bahwa ekonomi kreatif tidak hanya berfokus pada produksi barang fisik, tetapi juga pada penciptaan nilai berbasis ide dan inovasi. Selain itu, ekonomi kreatif juga berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Ekonomi kreatif dapat menambah lapangan kerja baru, meningkatkan pertumbuhan ekonomi, dan mendorong inovasi di berbagai sektor (Giriyanto et al., 2025).

Kemudian, ekonomi kreatif ini juga berkontribusi dalam pemberdayaan masyarakat. Ekonomi kreatif mampu mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif melalui penciptaan lapangan kerja dan peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal (Khumair & Yazid., 2024). Hal tersebut menunjukkan bahwa ekonomi kreatif tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, namun juga dalam aspek sosial. Dalam konteks pengembangan, ekonomi kreatif sangat bergantung pada pemanfaatan teknologi. Ekonomi kreatif ini merupakan sektor strategis yang mengandalkan kreativitas, inovasi, dan teknologi untuk menghasilkan nilai tambah dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Simamora et al., 2025). Oleh karena itu, perkembangan teknologi digital menjadi faktor penting dalam mempercepat pertumbuhan ekonomi kreatif.

Selain itu, ekonomi kreatif juga memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas ekonomi negara, terutama saat masa kritis. Ekonomi kreatif dapat menjadi sumber pertumbuhan ekonomi baru, bahkan di tengah kondisi ekonomi yang lambat pada saat masa pandemi (Bernika & Monika, 2024). Hal tersebut menunjukkan jika ekonomi kreatif memiliki ketahanan dan fleksibilitas yang tinggi dibandingkan sektor ekonomi lainnya. Berdasarkan dari beberapa kajian tersebut, bisa disimpulkan bahwa ekonomi kreatif merupakan sektor yang sangat penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, menciptakan lapangan pekerjaan, serta dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pemanfaatan kreativitas, inovasi, dan teknologi.

Teori Ekonomi Berkelanjutan

Ekonomi berkelanjutan merupakan konsep dari pembangunan ekonomi yang memiliki prinsip keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, pelestarian lingkungan, dan kesejahteraan sosial. Ekonomi berkelanjutan menjadi pondasi penting dalam mencapai ketahanan ekonomi dalam jangka panjang dengan mengintegrasikan aspek lingkungan dan sosial ke dalam kebijakan ekonomi nasional (Rusdiana et al., 2024). Selain itu, terdapat pendekatan ekonomi hijau yang menjadi bagian dari ekonomi berkelanjutan, menekankan pada penggunaan sumber daya secara efisien, pengurangan emisi, serta pengembangan energi terbarukan guna menjaga keseimbangan ekosistem (Siregar et al., 2026).

Lebih lanjut, ekonomi berkelanjutan berkaitan dengan praktik bisnis yang dilakukan oleh pelaku usaha. *Sustainability-driven economics* tidak hanya mendukung keberlanjutan lingkungan, tetapi juga memperkuat pertumbuhan ekonomi lokal dengan menciptakan lapangan kerja baru, meningkatkan kualitas hidup masyarakat, dan meningkatkan akses terhadap sumber daya (Silalahi et al., 2024). Dengan demikian, ekonomi berkelanjutan bukan sekadar konsep teoritis saja, melainkan telah diimplementasikan dalam berbagai sektor sebagai upaya mencapai pembangunan yang berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berupa studi kasus (*case study*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena *sociopreneurship* dalam konteks spesifik pada *Jogja Life Cycle* (JLC), termasuk dinamika interaksi antara nilai-nilai sosial, aktivitas bisnis kreatif, dan praktik keberlanjutan yang berlangsung secara alami di lapangan. Studi kasus dipandang tepat karena memusatkan perhatian pada satu objek tertentu yang diangkat sebagai sebuah kasus untuk dikaji secara mendalam sehingga mampu membongkar realitas di balik fenomena (Assyakurrohim et al., 2022).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari hasil wawancara mendalam dengan pemilik usaha *Jogja Life Cycle*. Data sekunder diperoleh melalui profil lembaga, artikel berita, konten media sosial JLC, serta kajian literatur yang relevan dengan topik *sociopreneurship* dan ekonomi kreatif berkelanjutan.

Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu memilih partisipan yang dianggap paling mengetahui dan memahami secara mendalam fenomena *sociopreneurship* di *Jogja Life Cycle*. Informan dalam penelitian ini berjumlah satu informan yaitu *founder Jogja Life Cycle* karena memiliki pengetahuan yang lebih luas mengenai sejarah, visi misi, model bisnis, dan strategi keberlanjutan usaha. Kemudian, lokasi penelitian dilaksanakan di *Jogja Life Cycle* yang berlokasi di Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta. Pemilihan lokasi dilakukan secara *purposive* dengan pertimbangan bahwa JLC merupakan salah satu pelopor usaha sosial di Yogyakarta yang secara konsisten mengintegrasikan prinsip ekonomi kreatif melalui kegiatan *upcycling* dan desain produk berbasis daur ulang, sekaligus menjalankan misi sosial pemberdayaan masyarakat dan pelestarian lingkungan.

Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi partisipatif dilakukan dengan cara peneliti terlibat langsung dalam aktivitas operasional JLC, seperti proses produksi, sehingga diperoleh pemahaman empiris mengenai praktik yang terjadi. Wawancara mendalam dilaksanakan secara semi-terstruktur untuk menggali secara komprehensif mengenai motivasi pendirian organisasi, model bisnis yang dijalankan, mekanisme pemberdayaan komunitas, serta tantangan yang dihadapi dalam menjaga keberlanjutan usaha. Dokumentasi dilakukan dengan menelaah berbagai dokumen pendukung, termasuk catatan kegiatan, dokumentasi foto dan video, serta unggahan di platform digital yang merefleksikan perkembangan usaha dan dampak sosial yang dihasilkan.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif dari Miles & Huberman (2005) yang terdiri atas tiga alur kegiatan yang dilakukan secara simultan. Tahap pertama adalah kondensasi data (*data condensation*), yaitu proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengabstraksi data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Tahap kedua adalah penyajian data (*data display*), di mana data disusun dalam bentuk teks naratif, matriks, atau bagan yang memudahkan penarikan kesimpulan mengenai peran *sociopreneurship* dalam penguatan ekonomi kreatif berkelanjutan. Tahap ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing and verification*), yaitu upaya memaknai temuan secara sistematis serta melakukan verifikasi ulang untuk memastikan

bahwa kesimpulan yang dihasilkan benar-benar mencerminkan realitas di lapangan. Melalui tahapan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif tentang peran *sociopreneurship* dalam penguatan ekonomi kreatif berkelanjutan dalam konteks *Jogja Life Cycle* sesuai dengan pendekatan studi kasus kualitatif yang diterapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Praktik *Sociopreneurship*

Berdasarkan hasil penelitian, usaha *Jogja Life Cycle* ini menunjukkan praktik *sociopreneurship* yang adaptif dalam konteks ekonomi kreatif berkelanjutan. Pemanfaatan limbah plastik jenis tutup botol dengan bahan HDPE (*High Density Polyethylene*) dan LDPE (*Low Density Polyethylene*) menjadi produk yang bermanfaat, disertai strategi yang mempertimbangkan aspek material, nilai estetika, dan keberlanjutan. *Jogja Life Cycle* mengidentifikasi kegagalan dalam pengelolaan sampah plastik sebagai peluang bisnis kreatif dengan memanfaatkan riset pribadi, dan berhasil menemukan inovasi untuk pengolahan sampah plastik untuk dijadikan material interior yang memiliki nilai jual tinggi. Proses pengolahan dilakukan dengan mempertimbangkan aspek material, nilai estetika, serta keberlanjutan lingkungan. Produk yang dihasilkan beragam, mulai dari gantungan kunci hingga furniture, yang menunjukkan adanya proses penciptaan nilai tambah dari limbah plastik menjadi produk kreatif.

Dalam menjalankan operasional usaha, *Jogja Life Cycle* melibatkan tim inti dengan tenaga kerja freelance. *Founder Jogja Life Cycle* menjelaskan “Biasanya yang membantu kami ketika workshop itu anak-anak muda, cari kerjaan *freelance* dan itu kami gaji”. Hal ini menunjukkan bahwa *Jogja Life Cycle* ini menolak skema sukarelawan atau volunteer tanpa kompensasi guna menjamin martabat para pekerja. Selain itu, *Jogja Life Cycle* juga menjalin kolaborasi dengan berbagai lembaga dan komunitas, seperti Rumah Zakat Kota Yogyakarta dan Forum Bank Sampah Giwangan Bersih. *Jogja Life Cycle* berperan sebagai unit yang memberikan serapan pasar bagi bank sampah dengan membeli sampah plastik, khususnya tutup botol, dengan harga yang lebih kompetitif dibandingkan pengepul tradisional. Melalui kerja sama tersebut, masyarakat terdorong untuk melakukan pemilahan sampah sejak dari sumbernya.

Peran *Sociopreneurship* dalam Penguatan Ekonomi Kreatif

Usaha *Jogja Life Cycle* ini menunjukkan adanya peran *sociopreneurship* dalam penguatan

ekonomi kreatif, karena terlihat dari integrasi antara tujuan ekonomi dan dampak sosial yang dihasilkan dari usaha tersebut. Usaha ini mampu mengolah limbah plastik menjadi produk kreatif dengan nilai jual tinggi sehingga menciptakan nilai tambah secara ekonomi. Selain itu, *Jogja Life Cycle* juga berperan dalam pemberdayaan masyarakat saat proses produksi dan pengumpulan bahan baku. Dalam aspek sosial, usaha ini menyisihkan sebagian pendapatan dari kegiatan *workshop* untuk komunitas bank sampah melalui kerja sama dengan lembaga sosial sebagai bentuk tanggung jawab sosial, sebagaimana yang dinyatakan oleh *founder* “Kita sisihkan hasil dari *workshop* untuk masuk ke rekening Forum Bank Sampah”.

Kegiatan *workshop* yang dilakukan juga berfungsi sebagai sarana edukasi lingkungan kepada masyarakat mengenai pentingnya pengolahan limbah dan konsep ekonomi sirkular. Di sisi lain, inovasi yang dilakukan berbasis pada kebutuhan pasar, di mana strategi validasi pasar diterapkan dengan mengikuti tren konsumen melalui pameran dan media sosial sehingga produk tetap relevan dan berkelanjutan “Kita bikin produk, terus kita coba validasi ke pasar”. Dengan demikian, *Jogja Life Cycle* menunjukkan bahwa inovasi produk dilakukan dengan mempertimbangkan tren dan kebutuhan pasar sehingga usaha dapat berjalan secara berkelanjutan. **Dimensi Ekonomi Berkelanjutan**

Dimensi Ekonomi

Jogja Life Cycle berhasil menciptakan nilai tambah ekonomi melalui pengolahan limbah plastik. *Founder Jogja Life Cycle* menjelaskan bahwa limbah plastik dalam bentuk cacahan hanya memiliki harga sekitar Rp11.000 per kilogram. Namun, setelah diolah menjadi produk kreatif seperti plakat, tasbih, medali, dan berbagai produk lainnya, nilai jualnya dapat mencapai sekitar Rp100.000 per barang.

Bentuk Produk	Nilai Ekonomi
Plastik cacahan mentah	± Rp11.000/kg
Produk kreatif hasil olahan	± Rp100.000/barang

Dimensi Sosial

Dimensi sosial dalam usaha *Jogja Life Cycle* terlihat dari upaya pemberdayaan masyarakat sekitar. *Jogja Life Cycle* melibatkan masyarakat dalam proses pengumpulan maupun pengolahan sampah plastik. *Founder Jogja Life Cycle* menyatakan “Mitra kami mengumpulkan sampah itu memang 90 persen wanita, ibu-ibu”. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat

pemberdayaan ekonomi masyarakat, khususnya ibu-ibu melalui aktivitas pengumpulan dan pengelolaan sampah. Kemudian, *Jogja Life Cycle* juga melibatkan tenaga kerja muda seperti pemuda karang taruna yang ada di sekitar rumah produksi. Hal ini mencerminkan adanya kontribusi JLC dalam menyediakan lapangan pekerjaan bagi generasi muda. Selain itu, *Jogja Life Cycle* juga memiliki kolaborasi dengan komunitas dan lembaga sosial dalam mendukung keberlanjutan usaha, terdapat Forum Bank Sampah dan Rumah Zakat sebagai mitra JLC.

Dimensi Lingkungan

Dalam aspek lingkungan, *Jogja Life Cycle* berkontribusi dan berperan aktif dalam pelestarian sumber daya alam dengan mentransformasi sampah plastik jenis HDPE dan LDPE yang sulit terurai secara alami. Hal ini sejalan dengan pernyataan *founder* JLC “Yang kita pakai itu nomor 2 sama nomor 4, tapi kebanyakan material yang dipakai nomor 2, HDPE”. Hal tersebut menunjukkan jika secara langsung JLC berkontribusi dalam mengurangi volume residu plastik di lingkungan sekitar. Meskipun JLC mengalami tantangan seperti pasokan sampah yang mana kebutuhan harian mencapai 35- 50 kilogram sementara pasokan bank sampah lokal baru 65 kilogram per bulan. Namun, *Jogja Life Cycle* selalu berusaha untuk memperluas jaringan pengumpulan untuk memastikan dampak lingkungan yang akan terjadi lebih masif dan sistematis. **Strategi Penguatan Ekonomi Kreatif Berkelanjutan**

Jogja Life Cycle (JLC) menerapkan strategi yang berfokus pada transformasi limbah plastik menjadi produk bernilai ekonomi tinggi melalui pendekatan inovasi berkelanjutan. Berawal dari riset dan percobaan yang dimulai sejak tahun 2021, kemudian memulai produksi secara resmi pada tahun 2023. Pendiri JLC berhasil mengembangkan metode daur ulang untuk plastik jenis HDPE dan LDPE, seperti tutup botol galon dan kemasan kosmetik menjadi berbagai produk kreatif seperti papan, coaster, medali, plakat, tasbih, gelang, kursi, phone holder, pot, keychain, asbak, meja, dll.

Dari sisi pemasaran, JLC melakukan promosi melalui platform digital dan media sosial yang memungkinkan produk-produknya dikenal tidak hanya di Daerah Istimewa Yogyakarta tetapi hingga wilayah seluruh Indonesia. JLC bahkan pernah menerima pesanan dalam jumlah besar dari luar daerah, yang menunjukkan tingginya permintaan pasar terhadap produk daur ulang kreatif. Hal ini sejalan dengan pernyataan *founder* JLC “Yang order itu lebih banyak

perusahaan, ya mereka bisa ngeluarin *spend money* yang cukup oke”. Selain itu, strategi pemasaran juga didukung oleh pemanfaatan *platform digital*, seperti instagram, shopee, tiktok, dll. JLC juga menetapkan harga yang kompetitif agar produk tetap terjangkau namun menguntungkan. Hal ini menunjukkan bahwa *Jogja Life Cycle* mampu menyeimbangkan antara nilai ekonomi dan daya saing pasar melalui inovasi produk berbasis limbah plastik.

Kendala dan Tantangan

Tantangan utama yang dihadapi JLC terletak pada ketersediaan dan kontinuitas bahan baku. Pendiri JLC mengungkapkan bahwa kebutuhan produksi mencapai 35-50 kilogram plastik per hari, sementara pasokan dari bank sampah di Giwangan baru mampu mencukupi sekitar 65 kilogram per-bulan, hal ini sejalan dengan pernyataan dari *founder* “Tantangannya itu bahan baku”. Kesenjangan pasokan yang signifikan ini memaksa JLC untuk mengambil bahan baku tambahan dari mana saja guna memenuhi kebutuhan produksi yang terus meningkat. Tantangan lain yang dihadapi JLC adalah *spot customer* yang cenderung menginginkan pesanan dalam jumlah besar, pengerjaan cepat, dan harga terjangkau. Kondisi tersebut menuntut efisiensi proses produksi yang optimal, mengingat kapasitas alat yang dimiliki masih terbatas. Oleh karena itu, setiap peningkatan volume pesanan harus dihitung secara cermat agar dapat terpenuhi tanpa menurunkan kualitas produk. Meskipun demikian, JLC selalu berusaha untuk menjaga keberlanjutan usahanya dengan menyesuaikan strategi produksi dan memperluas jaringan bahan baku, sehingga mampu bertahan dan berkembang di berbagai tantangan.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Jogja Life Cycle* merupakan bentuk praktik *sociopreneurship* yang memadukan orientasi ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam satu model usaha. Pengolahan limbah plastik menjadi produk kreatif yang memiliki nilai guna menunjukkan bahwa *Jogja Life Cycle* tidak hanya berfokus pada keuntungan ekonomi, tetapi juga menciptakan dampak sosial dan lingkungan secara berkelanjutan.

Praktik yang dilakukan *Jogja Life Cycle* ini sejalan dengan konsep *sociopreneurship* dalam menempatkan penyelesaian masalah sosial sebagai bagian dari aktivitas bisnis. Permasalahan sampah plastik yang sebelumnya menjadi persoalan lingkungan diubah menjadi peluang usaha kreatif melalui inovasi pengolahan limbah, menunjukkan bahwa aktivitas

bisnis dapat dijalankan seiring dengan penciptaan manfaat sosial bagi masyarakat. Praktik ini sejalan dengan prinsip pemberdayaan yang menitikberatkan pada aspek belajar masyarakat, serta membangun kembali potensi manusia untuk kembali bertindak sesuai dengan nilai-nilai luhur yang kondusif demi tumbuhnya *capital social* (Wijaya, 2022).

Keberagaman produk yang dihasilkan, mulai dari gantungan kunci hingga furniture, memperlihatkan adanya proses penciptaan nilai tambah dalam karakteristik ekonomi kreatif. Limbah plastik yang awalnya memiliki nilai ekonomi rendah berhasil diolah menjadi produk dengan nilai jual lebih tinggi melalui kreativitas, inovasi desain, dan pengembangan produk. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kreativitas menjadi sumber utama dalam menciptakan nilai ekonomi baru dari material yang sebelumnya dianggap tidak bernilai.

Penelitian ini juga menunjukkan adanya integrasi prinsip ekonomi berkelanjutan dalam model bisnis *Jogja Life Cycle*. Dalam dimensi ekonomi, pengolahan limbah plastik berhasil meningkatkan nilai jual material secara signifikan. Dalam dimensi sosial, *Jogja Life Cycle* memberdayakan masyarakat sekitar, khususnya ibu-ibu bank sampah dan tenaga kerja muda, melalui keterlibatan dalam rantai produksi dan pengumpulan bahan baku. Sementara itu, dalam dimensi lingkungan, *Jogja Life Cycle* berkontribusi dalam pengurangan residu plastik melalui pemanfaatan limbah HDPE dan LDPE.

Kegiatan workshop dalam kolaborasi dengan komunitas juga menunjukkan bahwa *Jogja Life Cycle* tidak hanya menjalankan fungsi produksi, tetapi juga fungsi edukasi sosial. Workshop menjadi media penyebaran kesadaran mengenai pengelolaan sampah dan konsep ekonomi sirkular kepada masyarakat. Prinsip ekonomi sirkular lebih mengedepankan penggunaan dan pemanfaatan sumber daya alam khususnya sampah atau sampah organik menjadi suatu produk yang memiliki nilai lebih (Munandar et al., 2025). Kolaborasi yang dilakukan oleh *Jogja Life Cycle* dengan Forum Bank Sampah Giwangan Bersih dan Rumah Zakat Kota Yogyakarta menunjukkan pentingnya jejaring sosial dalam mendukung keberlanjutan usaha. Kerja sama tersebut memperkuat rantai pasok bahan baku sekaligus memperluas dampak sosial usaha. Temuan ini sejalan dengan penelitian Widiastuti et al. (2024) yang menyatakan bahwa jika terdapat kolaborasi sosial, maka akan meningkatkan keberhasilan dari implementasi kewirausahaan sosial. Di sini *Jogja Life Cycle* berperan sebagai unit yang memberikan serapan

pasar bagi bank sampah di kelurahan Giwangan, dengan menawarkan harga beli sampah plastik khususnya tutup botol yang lebih kompetitif dibandingkan pengepul tradisional.

Selain itu, strategi pemberdayaan yang dilakukan *Jogja Life Cycle* juga sejalan dengan konsep pemberdayaan masyarakat yang menekankan penguatan kapasitas masyarakat agar mampu meningkatkan kesejahteraan secara mandiri. Keterlibatan ibu-ibu bank sampah dan pemuda karang taruna menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga menjadi bagian aktif dalam proses produksi dan pengembangan usaha. Hal tersebut menunjukkan bahwa strategi pemberdayaan komunitas yang dilakukan tidak hanya meningkatkan kesejahteraan masyarakat, tetapi juga meningkatkan kapasitas masyarakat agar mampu mengelola perubahan sosial secara mandiri dan berkelanjutan (Yaqin, 2025). Pada sisi keberlanjutan usaha, penggunaan media sosial dan platform digital menjadi strategi penting dalam memperluas pasar. Pemanfaatan *Instagram*, *Shopee*, dan *Tiktok* membantu *Jogja Life Cycle* dalam menjangkau konsumen yang lebih luas sekaligus membangun citra produk ramah lingkungan. Strategi validasi pasar yang dilakukan melalui pameran dan media digital juga menunjukkan bahwa inovasi produk terus disesuaikan dengan kebutuhan dan tren konsumen.

Meski demikian, penelitian ini juga menemukan adanya tantangan dalam menjaga keberlanjutan usaha, terutama terkait keterbatasan bahan baku dan kapasitas produksi. Tingginya kebutuhan bahan plastik harian yang belum diimbangi dengan pasokan yang stabil menjadi hambatan utama dalam proses produksi. Tantang tersebut menunjukkan bahwa keberlanjutan usaha berbasis daur naik ini sangat dipengaruhi oleh sistem pengelolaan sampah dan jaringan pengumpulan bahan baku yang dimiliki.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa *Jogja Life Cycle* merupakan bentuk praktik *sociopreneurship* yang berhasil mengintegrasikan tujuan ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam satu model usaha yang berkelanjutan. Melalui pengolahan limbah plastik jenis HDPE dan LDPE menjadi berbagai produk kreatif bernilai jual tinggi, *Jogja Life Cycle* menunjukkan bahwa persoalan sampah dapat diubah menjadi peluang ekonomi yang produktif sekaligus berdampak sosial. Praktik usaha yang dijalankan *Jogja Life Cycle* tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga pada pemberdayaan masyarakat,

penguatan jejaring komunitas, serta pelestarian lingkungan.

Pada sisi ekonomi kreatif, *Jogja Life Cycle* mampu menciptakan nilai tambah dari bahan baku yang semula bernilai rendah menjadi produk inovatif dengan daya saing pasar. Dari sisi sosial, *Jogja Life Cycle* melibatkan ibu-ibu bank sampah, tenaga kerja muda, dan berbagai lembaga sosial dalam rantai produksinya, sehingga memberikan manfaat langsung bagi masyarakat sekitar. Dari sisi lingkungan, *Jogja Life Cycle* berkontribusi dalam pengurangan limbah plastik sekaligus mendorong kesadaran masyarakat tentang pentingnya pengelolaan sampah. Dengan demikian, *sociopreneurship* yang dijalankan *Jogja Life Cycle* dapat dipandang sebagai model yang layak ditiru dan dikembangkan oleh komunitas maupun usaha lain di Indonesia, terutama yang ingin menggabungkan inovasi bisnis dengan misi sosial dan keberlanjutan lingkungan.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan yang lebih luas dan mendalam, misalnya dengan menambahkan informan dari mitra bank sampah, konsumen, dan komunitas sekitar agar gambaran dampak *sociopreneurship Jogja Life Cycle* menjadi lebih komprehensif. Selain itu, juga dapat memperpanjang periode pengamatan, membandingkan *Jogja Life Cycle* dengan usaha sosial sejenis, serta menambahkan indikator kuantitatif terkait dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan agar hasil analisis lebih kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Metode studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 1–9.
- Astuti, H. (2022). Pemberdayaan ekonomi kreatif melalui Daur ulang sampah plastik (Studi kasus bank sampah kelurahan paju ponorogo).
- Bernika, L., & Monika, A. K. (2024). Peran ekonomi kreatif terhadap perekonomian Indonesia selama pandemi dengan analisis tabel input-output. *Jurnal Ekonomi Indonesia*, 13(3), 249– 271.
- Farida, M., & Nisa, F. L. (2024). Peran kewirausahaan sosial dalam membangun ekonomi kreatif berkelanjutan di masa society 5.0. *Jurnal Ekonomi Kreatif Indonesia*, 2(3), 203–214.
- Giriyanto, S., Romdhoni, A. H., & Prastiwi, I. E. (2025). Peran ekonomi kreatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dalam perspektif Islam. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 11(03).
- Hidayati, I., Rokhman, W., & Karsono, L. D. P. (2025). Peran Sociopreneur dan Ecopreneur dalam Pengembangan UMKM dan Halal Tourism di Desa Kaliwungu. *ECONBUS*:

Journal of Economics and Business, 1(1), 65–72.

- Irma, F. (2021). *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Ekonomi Kreatif: Studi Kasus Pengelolaan Bank Sampah Sampah Sahabatku Desa Muntang Kecamatan Kemangkon Kabupaten Purbalingga* (Doctoral dissertation, IAIN Purwokerto).
- Judijanto, L. (2024). Penerapan Ekonomi Hijau Dalam Pembangunanberkelanjutan: Analisis Literatur Teoritis Dan Empiris. *Journal of Community Dedication*, 3(4), 52–60.
- Khumair, M., & Yazid, M. (2025). Analisis peran ekonomi kreatif dalam pemberdayaan masyarakat lokal: Studi literatur kualitatif terhadap perkembangan industri kreatif di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Kreatif Indonesia*, 3(3), 156–169.
- Lestari, R. P., & Nisa, F. L. (2024). Ekonomi Kreatif dan Pembangunan Ekonomi: Sebuah Tinjauan Literatur tentang Peran dan Kontribusi. *Jurnal Ilmiah Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 1(2), 385–390.
- Lubis, A. S. (2025). SOciopreneurhub: Inkubasi Bisnis Sosial Digital Untuk Pemberdayaan Komunitas Lokal Berbasis Marketplace Mahasiswa. *Journal of Golden Generation Abdimas*, 1(1), 1–9.
- Munandar, A. H., Hasibuan, B., & Nahas, A. (2025). Pemanfaatan sampah organik menjadi microorganism local (MOL) sebagai implementasi prinsip ekonomi sirkular. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(3), 2196–2200.
- Pratiwi, D. N., & Handayani, T. (2023). Efektivitas Sociopreneurship di Masa Transisi Covid-19. *Jurnal Ilmu Administrasi Negara ASIAN (Asosiasi Ilmuwan Administrasi Negara)*, 11(2), 46– 55.
- Rusdiana, D. E., Saputra, W., & Yanti, N. (2024). Ekonomi Berkelanjutan: Kunci Ketahanan Pangan Dan Kemajuan Indonesia Emas Di Ikn. *Jurnal GeoEkonomi*, 15(1.2024), 181–190.
- Silalahi, P., Harahap, M. A. K., & Ismanto, H. (2024). Sustainability-Driven Economics: Menggalakkan Praktik Bisnis Berkelanjutan Untuk Pertumbuhan Ekonomi. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 1856–1862.
- Simamora, J., Gunawan, E., Tarigan, S. A., & Harnjo, E. (2025). Pemberdayaan Ekonomi Kreatif. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 8(6), 3937–3941.
- Siregar, S. N., Niron, E. S., & Pena, V. R. (2026). Program Integrasi Ekonomi Hijau dan Ekonomi Biru sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarkat di Desa Maukeli Kecamatan Mauponggo Kabupaten Nagekeo Nusa Tenggara Timur. *ABDIKAN: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sains Dan Teknologi*, 5(1), 70–79.
- Supriyatin, T., Arfa, A. N., & Hartono, V. I. (2024). Pemanfaatan limbah tutup botol plastik menjadi kerajinan tangan yang bernilai estetika dan ekonomi. *Jurnal Pengabdian Pendidikan Masyarakat (JPPM)*, 5(2), 282–288.
- Syafitri, A. D. A., & Nisa, F. L. (2024). Perkembangan serta peran ekonomi kreatif di Indonesia dari masa ke masa. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Manajemen*, 2(3), 189–198.

- Wibisono, A. I. (2024). Social Entrepreneurship sebagai Alternatif dalam Mengatasi Masalah Sosial yang Bernilai SDGs. *Jurnal Penelitian Rumpun Ilmu Teknik*, 3(3), 44–53.
- Widiastuti, A., Mulyani, E., Riani, L. P., & Saputri, A. (2024). Analisis Ragam Kolaborasi Sosial Pada BUMDES Di Indonesia Dalam Konteks Kewirausahaan Sosial. *Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, 21(2), 20–28.
- Widiastuti, A., Supriatna, N., Disman, D., & Nurbayani, S. (2023). The urgency of social-creativepreneurship competency in social studies learning during the Covid-19 pandemic: Teachers perception. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 42(2), 470–482.
- Wijaya, M. R. (2022). Optimalisasi peran perguruan tinggi dalam pemberdayaan masyarakat. *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan)*, 1(1), 14–23.
- Yaqin, A. (2025). Strategi Pemberdayaan Komunitas Dalam Pengelolaan Sampah Organik dan Anorganik di Lingkungan Kabupaten Sumenep. *Al Iman: Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 9(1), 1–2.
- Zhafar, M. T., Chaq, M. A., & Yuniningsih, T. (2025). Smart Weaving For Smart Economy: Inovasi Gender Dan Sociopreneurship Perempuan Trosro Dalam Industri Tenun Berkelanjutan Jepara: Smart Weaving For Smart Economy: Inovasi Gender Dan Sociopreneurship Perempuan Trosro Dalam Industri Tenun Berkelanjutan Jepara. *Seminar Nasional Dan Call For Paper 2025 Dengan Tema" Inovasi Inklusif Gender Dalam Sociopreneurship" PSGESI LPPM UWP*, 12(1), 407–414.